

**Analisis Penerepan Akuntansi Lingkungan pada PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe
Kabupaten Bone**

***Analysis Of The Application of Environmental Accounting at The PTPN XIV Pabrik Gula
Bone Arasoe Bone Regency***

MUHAMMAD IDRUS

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Indonesia
(STIE YAPI BONE)

email : muhammadidrus784@gmail.com

ABSTRAK

Perhitungan biaya dalam penanganan limbah diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang tersistematis secara benar. Proses pengukuran, penilaian, pengungkapan dan penyajian informasi perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan penelitian sebab selama ini belum dirumuskan secara pasti bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah sistem akuntansi lingkungan sebagai pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat, khususnya dalam pengelolaan limbah dan lingkungan telah diterapkan pada PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kasus pada PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif yaitu peneliti mendeskripsikan hasil temuannya yang berasal dari data data yang terkumpul melalui proses observasi di subyek penelitian yang kemudian akan diperbandingkan dengan metode penerapan akuntansi lingkungan secara teori yang selama ini berkembang dikalangan akademik.

Berdasarkan analisis neraca dan laba rugi pada laporan keuangan Pabrik Gula Bone Arasoe, dapat diketahui bahwa elemen yang terkait dengan pengelolaan lingkungan belum tersaji secara eksplisit didalam laporan keuangannya

Kata kunci : Akuntansi Lingkungan, Laporan Keuangan

Abstract

Calculation of costs in handling waste is required to have a systematic accounting treatment that is correct. The process of measuring, evaluating, disclosing and presenting information on the cost calculation of waste management is an interesting accounting problem for research because so far there has not been a definite formulation of the method of measuring, evaluating, gazing, and presenting environmental accounting in a company.

The research aims to determine whether the environmental accounting system as a social responsibility to the community, especially in waste and environmental management has been applied to PTPN XIV Sugar Arasoe Sugar Factory Bone Regency

The type of research used in this study is a descriptive study with a case method at PTPN XIV Sugar Factory Bone Arasoe Bone Regency.

The data analysis method used is a comparative descriptive method, namely the researcher describes the findings that come from data collected through the observation process in the research subjects which will then be compared with the method of applying environmental accounting in theory that has been developing among academics.

Based on balance sheet and profit and loss analysis on the financial statements of Bone Arasoe Sugar Factory, it can be seen that the elements related to environmental management have not been presented explicitly in their financial statements

A. Latar Belakang

Perusahaan adalah bentuk organisasi yang melakukan aktivitas dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Murni, 2001) Perusahaan yang berorientasi pada laba akan berusaha menggunakan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin untuk memperoleh laba demi kelangsungan hidupnya sehingga berakibat pada dampak lingkungan baik secara positif maupun secara negatif (Harahap, 1999).

Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat sekitar dan masyarakat pada umumnya. Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan didalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu menjalankan usahanya. Dampak negatif yang paling sering muncul ditemukan dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan,

dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan *Eksternality* (Harahap, 1999).

Besarnya dampak *Eksternalities* ini terhadap kehidupan masyarakat yang menginginkan manfaat perusahaan menyebabkan timbulnya keinginan untuk melakukan kontrol terhadap apa yang dilakukan oleh perusahaan secara tersistematis sehingga dampak negatif dari *eksternalities* ini tidak menjadi semakin besar. Dari hal semacam ini kemudian mengilhami sebuah pemikiran untuk mengembangkan ilmu akuntansi yang bertujuan untuk mengontrol tanggung jawab perusahaan. Adanya tuntunan ini maka akuntansi bukan hanya merangkum informasi data keuangan antara pihak perusahaan dengan pihak ketiga namun juga mengatasi hubungan dengan lingkungan. Ilmu akuntansi yang mengatur proses pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan *eksternalities* tersebut disebut dengan Akuntansi lingkungan

Didalam dunia bisnis dikenal akuntansi yang merupakan penyedia informasi dan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Didalam akuntansi konvensional, informasi dalam laporan keuangan merupakan hasil transaksi perusahaan dari pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih entitas ekonomi (Belkoui, 1981). Pertukaran barang antara perusahaan dan lingkungan

sosialnya menjadi cenderung diabaikan akibat dari perlakuan akuntansi tersebut yang menyebabkan pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang kurang lengkap terutama mengenai hal hal yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam akuntansi secara umum yang terjadi adalah pengukuran dan pencatatan terhadap dampak yang timbul dari hubungan antara perusahaan dengan pelanggan atau konsumen produk namun dalam akuntansi lingkungan lebih cenderung menyoroti masalah aspek sosial atau dampak dari kegiatan secara teknis, misalnya pada saat penggunaan alat atau bahan baku perusahaan yang kemudian akan menghasilkan limbah produksi yang berbahaya. Bidang ini amat penting sebab khususnya di Indonesia saat ini terlalu banyak perusahaan baik badan usaha milik negara maupun swasta yang dalam pelaksanaan operasi usaha ini menimbulkan kerusakan ekosistem karena adanya limbah produksi perusahaan yang tentu memerlukan alokasi biaya penanganan khusus untuk hal tersebut.

Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan adalah limbah produksi. Dalam UU no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, limbah diartikan sebagai sisa suatu usaha dan atau kegiatan produksi, sedangkan pencemaran diartikan sebagai proses masuknya makhluk hidup atau zat, dan energi maupun komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya menurun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan itu tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Limbah produksi yang dihasilkan oleh operasional perusahaan terdapat kemungkinan bahwa limbah tersebut berbahaya bagi lingkungan sehingga limbah sebagai residu operasional perusahaan memerlukan pengelolaan dan penanganan khusus oleh perusahaan agar tidak menyebabkan dampak negatif yang lebih besar terhadap lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Sebagai sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan dalam

mengatasi masalah limbah hasil operasional perusahaan adalah dengan dilakukannya pengelolaan limbah operasional perusahaan tersebut dengan cara tersistematis melalui proses yang memerlukan biaya yang khusus sehingga perusahaan melakukan pengalokasian nilai biaya tersebut dalam pencatatan keuangan perusahaannya.

Akuntansi lingkungan ini merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi lingkungan. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengukuran, penilaian, pengungkapan dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Perhitungan biaya dalam penanganan limbah tersebut diperlukan adanya perlakuan akuntansi yang tersistematis secara benar. Perlakuan terhadap masalah penanganan limbah hasil operasional perusahaan ini menjadi sangat penting dalam kaitannya sebagai sebuah kontrol tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Proses pengukuran, penilaian, pengungkapan dan penyajian informasi perhitungan biaya pengelolaan limbah tersebut merupakan masalah akuntansi yang menarik untuk dilakukan penelitian sebab selama ini belum dirumuskan secara pasti bagaimana metode pengukuran, penilaian, pengungkapan, dan penyajian akuntansi lingkungan di sebuah perusahaan.

Atas dasar itulah kemudian peneliti mencoba mengangkat masalah akuntansi lingkungan tersebut dalam penelitian yang akan mengungkap penerapan akuntansi lingkungan pada sebuah perusahaan yang sangat berpotensi menghasilkan limbah produksi, yaitu limbah industri di perusahaan manufaktur. Penelitian yang mencoba untuk mengungkap sistem

pencatatan pengelolaan limbah industri yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur ini akan dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Lingkungan pada PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone”.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone telah menerapkan sistem akuntansi lingkungan sebagai pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat, khususnya dalam pengelolaan limbah dan lingkungan sesuai dengan teori yang berkembang pada saat ini.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah sistem akuntansi lingkungan sebagai pertanggungjawaban sosial kepada masyarakat, khususnya dalam pengelolaan limbah dan lingkungan telah diterapkan pada PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian mengenai akuntansi lingkungan memiliki beberapa cakupan secara teoritis dan secara praktis ini antara lain :

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi subyek penelitian dalam hal ini adalah PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone dalam menjalankan operasi usahanya terutama masalah perlakuan alokasi biaya lingkungan dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan terutama dalam hal pengelolaan limbah sisa produksi di lingkungannya.
- b. Sebagai gambaran bagi karyawan maupun lingkungan masyarakat secara umum disekitar subyek penelitian dalam menilai kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.
- c. Sebagai bahan perbandingan sistem akuntansi lingkungan yang diterapkan

oleh subyek penelitian dengan metode yang berkembang secara umum di masyarakat maupun pelaku usaha industri yang berpotensi menimbulkan dampak terhadap lingkungan guna mengembangkan wacana mengenai akuntansi lingkungan di Indonesia.

E. Landasan Teori

1. Pengertian dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan

a. Definisi Pencemaran

Definisi pencemaran lingkungan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pasal 1 ayat 12 adalah sebagai berikut:

Pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lainnya kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana peruntukannya (PP no.27 th 1997 UU lingkungan hidup).

Didalam buku , *A System View of Accounting for Waste* oleh Munn (1999) pencemaran lingkungan didefinisikan secara sederhana sebagai bentuk atas bercampurnya senyawa asing dalam senyawa alami yang berakibat pada terbentuknya senyawa baru yang sama sekali berbeda dengan senyawa sebelumnya, atau dalam pengertian bahwa senyawa tersebut adalah komponen dari lingkungan hidup yang tercemar. Unsur unsur pendukung dalam pencemaran dapat dikategorikan sebagai pulutan yang berpotensi menimbulkan masalah dalam kondisi lingkungan yang sesuai dengan peruntukannya, sehingga dalam proses selanjutnya sangat mempengaruhi kondisi secara signifikan dalam pemanfaatan ekonomis lainnya.

Pencemaran lingkungan dapat diartikan pula sebagai penurunan kualitas kondisi lingkungan yang dimaksud yang dikarenakan gangguan atas kegiatan kegiatan oleh penyebab atau faktor rangsangan dari luar yang tidak terkontrol sesuai dengan fungsi semestinya (Gregoria,1999). Gangguan yang mungkin terjadi selama ini adalah ditimbulkan dari kegiatan operasional usaha manusia dalam menjalankan kegiatan bisnis, artinya manusia dalam menjalankan kegiatan bisnis tersebut menimbulkan dampak dampak sisa dari kegiatan tersebut sehingga secara normal peruntukkan lingkungan tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Dengan demikian ada tiga hal penting yang berkaitan dengan pencemaran lingkungan, yaitu:

- 1) Unsur yang masuk dan atau dimasukkan kedalam lingkungan
- 2) Kualitas dan atau penurunan kualitas lingkungan
- 3) Peruntukkan atau fungsi lingkungan.

Dalam Peraturan Pemerintah nomor 20 tahun 1990 tentang pengendalian pencemaran air disebutkan bahwa "Pengendalian adalah upaya pencegahan dan atau penanggulangan dan atau pemulihan pada kondisi semula (pasal 1 ayat(3))"

Purwono, (2002) dalam bukunya mendefinisikan pengendalian lingkungan adalah sebagai berikut:

Setiap hal yang dilakukan atas kegiatan manusia baik secara perseorangan maupun secara kelompok dalam kegiatan usaha memperoleh tatanan hidup menjadi lebih baik perlu dilakukan pengendalian agar mampu menyeimbangkan dengan lingkungan sekitarnya, baik pengendalian financial atau keuangan maupun pengendalian secara struktural.

Hal tersebut dapat berarti bahwa pengendalian pencemaran lingkungan merupakan serangkaian upaya dalam mencegah dan atau menanggulangi pencemaran beserta dampaknya serta

upaya pemulihan lingkungan akibat pencemaran yang bersangkutan menjadi dalam taraf kondisi yang sesuai dengan peruntukkan sebelumnya.

Sudigyo (2002) dalam makalah Sanitasi lingkungan menggambarkan bahwa secara umum tujuan pengendalian pencemaran lingkungan dapat dirumuskan dalam tiga bagian antara lain:

- 1) Bagi Pemerintah
Untuk mendapatkan perlindungan lingkungan sedemikian rupa sehingga kelsetarian kemampuan lingkungan dapat dipertahankan bagi pembangunan berkelanjutan.
- 2) Bagi Masyarakat
Untuk mendapatkan perlindungan dari berbagai resiko dari pencemaran lingkungan yang terjadi disekitar masyarakat tersebut.
- 3) Bagi Perusahaan
Untuk mendapatkan jaminan keberlangsungan usaha kegiatan produksi yang merupakan jaminan atas kredibilitas atau kepercayaan dari tindakan proses oprasional usaha dimasyarakat maupun pemerintah.

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa ruang lingkup pengendalian pencemaran lingkungan meliputi upaya upaya pencegahan, penaggulangan dan pemulihan akibat pencemaran, sehingga pencegahan dapat dilakukan dengan cara cara penanganan pada sumber pencemar, antara lain:

- pemilihan bahan baku atau bahan baku pembantu yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan
 - pemilihan proses produksi yang lebih efisien
 - pemeliharaan dan perawatan peralatan produksi
 - pengolahan limbah sisa produksi hingga sesuai baku mutu yang disyaratkan
- Penaggulangan pencemaran adalah upaya pengendalian pencemaran melalui

penanganan diluar sumber pencemar antara lain:

- pengembangan ruang terbuka untuk mengurangi kebisingan atau polusi nyata dan atau partikel debu udara
- pengelolaan limbah cair, gas, padat dan partikel secara baku.

b. Pengolahan Air Limbah

Sebagai model perusahaan yang sangat berpotensi dalam menghasilkan limbah adalah perusahaan industri. Menurut Sadjimin. Tony (2000) dalam makalah seminar Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup mengungkapkan bahwa pengolahan limbah yang dimaksudkan adalah mengurangi substansi – substansi pencemaran sebelum limbah tersebut dibuang ke lingkungan. Untuk mengolah air limbah yang keluar dari perusahaan industri diperlukan Instalasi Pengolah Limbah (IPAL).

Sadjimin (2000) dalam makalah seminar menyebutkan bahwa pada dasarnya pengolahan limbah meliputi 3 (tiga) tahapan proses yaitu:

1. Pengolahan Primer

Aspek utama dalam pengolahan ini adalah pengolahan secara fisika diantaranya sedimentasi, penyaringan, dan *floatasi*. Pengolahan primer ini dapat mereduksi BOD atau bobot polutan sampai kira kira 35%.

2. Pengolahan Sekunder

Pengolahan ini dilakukan dengan cara biologi, proses kimia maupun fisika. Proses pengolahan sekunder ini biasanya dapat mereduksi BOD sampai 90%

3. Pengolahan Tersier

Pengolahan ini merupakan kelanjutan dari pengolahan sebelumnya dengan peralatan peralatan antara lain kolam, *reserve osmosi*, dan *elektridiasis*.

c. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) adalah keseluruhan proses yang meliputi; Kerangka Acuan

Analisis Dampak Lingkungan (KA-ANDAL), Analisis Dampak Lingkungan (ANDAL), Rencana Pengelolaan Lingkungan (RPL), dan Rencana Pemantauan Lingkungan. (Bapedalda DIY,2000)

Peraturan Pemerintah tahun 1999 menyebutkan bahwa Analisis Mengenai Dampak Lingkungan adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan atau kegiatan. Pengertian ini mengandung arti bahwa Analisis Mengenai Dampak Lingkungan adalah suatu proses sejak penyusunan Kerangka Acuan Studi ANDAL, Pelaksanaan studi ANDAL, dan RKL/RPL, penilaian, serta persetujuan atau penolakan ANDAL. (Bapedalda DIY, 2000)

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan bertujuan untuk mengkaji kemungkinan kemungkinan perubahan kondisi lingkungan baik biogeofisik maupun sosial ekonomi dan budaya akibat adanya suatu kegiatan proses produksi pada tahap operasional usaha, dan apabila secara terperinci berbagai dampak lingkungan akibat proses produksi dalam kegiatan usaha maka dapat mempersiapkan pengelolaan untuk memperkecil dampak negatif dan memperbesar dampak positifnya.

d. Definisi Umum Akuntansi Lingkungan

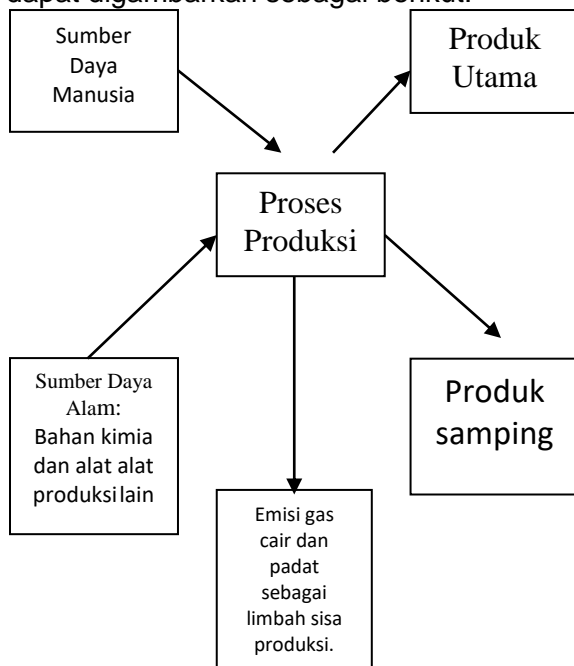
(AICPA, 1998) : akuntansi adalah sebuah seni untuk merekam, mengkalsifikasikan, dan menjumlahkan nilai dari sebuah transaksi yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari pertanggungjawaban keuangan yang kemudian disajikan dalam bentuk yang sistematis.

Pada perkembangannya, akuntansi tidak hanya sebatas proses pertanggung jawaban keuangan namun juga mulai merambah ke wikayah pertanggung jawaban sosial lingkungan sebagai ilmu akuntansi yang relatif baru. Akuntansi

lingkungan menunjukkan biaya riil atas input dan proses bisnis serta memastikan adanya efisiensi biaya, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur biaya kualitas dan jasa. Tujuan utamanya adalah dipatuhinya perundangan perlindungan lingkungan untuk menemukan efisiensi yang mengurangi dampak dan biaya lingkungan. (Helvegia, 2001).

Akuntansi lingkungan ini merupakan bidang ilmu akuntansi yang berfungsi dan mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan melaporkan akuntansi biaya lingkungan. Menurut Mathew dan Parrera (1996), akuntansi lingkungan ini digunakan untuk memberikan gambaran bentuk komprehensif akuntansi yang memasukkan *extrenalities* kedalam rekening perusahaan seperti informasi tenaga kerja, produk, dan pencemaran lingkungan. Dalam hal ini, pencemaran dan limbah produksi merupakan salah satu contoh dampak negatif dari operasional perusahaan yang memerlukan sistem akuntansi lingkungan sebagai kontrol terhadap tanggung jawab perusahaan sebab pengelolaan limbah yang dilakukan oleh perusahaan memerlukan pengidentifikasian, pengukuran, penyajian, pengungkapan, dan pelaporan biaya pengelolaan limbah dari hasil kegiatan operasional perusahaan.

Model proses produksi yang berpotensi dalam menghasilkan limbah dapat digambarkan sebagai berikut:



Dalam bagan diatas tampak bahwa proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan, memiliki emisi yang bermacam macam sifat dan bentuknya. Emisi yang memiliki keragaman sifat dan bentuk ini memerlukan pengelolaan yang tertentu dengan menyesuaikan kebutuhannya dalam penentuan pembiayaannya.

Metode pengalokasian biaya untuk pengelolaan lingkungan ini pada umumnya dialokasikan sebagai biaya tambahan, yaitu biaya selama satu tahun periode akuntansi untuk mengelola berbagai kemungkinan dari dampak pencemaran lingkungan dan dampak negatif sisa oprasional usaha dimasukkan dalam pos biaya umum. (Kohl, 2003) Secara praktis, pengalokasian tersebut tidak bermasalah pada penanggulangan dampak negatif tersebut, namun secara akuntansi pengalokasian biaya yang tidak dilakukan secara sistematis dengan metode penjelasan alokasi biaya tersebut dapat mengurangi akuntabilitas perusahaan yang bersangkutan. Pertanggungjawaban penggunaan biaya lingkungan yang dimasukkan dalam pos yang tidak secara detail dapat mengungkap pengidentifikasian, pengklasifikasian, pengukuran, penilaian, dan pelaporan penggunaan biaya tersebut menjadi bias. (Hadisatmoko, 2000)

e. Tahap Tahap Perlakuan Alokasi Biaya Lingkungan

Sebelum mengalokasikan pembiayaan untuk pengelolaan dampak lingkungan seperti pengelolaan limbah, pencemaran lingkungan, dan efek sosial masyarakat lainnya, perusahaan perlu merencanakan tahap pencatatan pembiayaan tersebut. Tahap tahap ini dilakukan dalam rangka agar pengalokasian anggaran yang telah dipersiapkan untuk satu tahun periode akuntansi tersebut dapat diterapkan secara tepat dan efisien. Menurut Munn (1999) dalam bukunya yang berjudul "A System View of Accounting for

Waste” mengungkapkan bahwa pencatatan pembiayaan untuk mengelola sampah-sampah yang dikeluarkan dari hasil sisa produksi suatu usaha dialokasikan dalam tahap tahap tertentu yang masing masing tahap memerlukan biaya yang dapat dipertanggungjawabkan, dan tahap tahap pencatatan itu dapat dilakukan sebelum periode akuntansi berjalan sesuai dengan proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut. (Munn,1999).

Richard Kingstone (2003) dalam situs berita di Amerika Serikat menyatakan bahwa pencatatan untuk mengelola segala macam yang berkaitan dengan limbah sebuah perusahaan didahului dengan perencanaan yang akan dikelompokkan dalam pos pos tertentu sehingga dapat diketahui kebutuhan riil setiap tahunnya. (Murni, 2001) Pengelompokkan dalam tahap analisis lingkungan sebagaimana yang ditentukan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Identifikasi

Pertama kali perusahaan hendak menentukan biaya untuk pengelolaan biaya penanggulangan *eksternality* yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional usahanya adalah dengan mengidentifikasi dampak dampak negatif tersebut.

Sebagai contoh misalnya sebuah perusahaan industri yang diperkirakan akan menghasilkan limbah berbahaya sehingga memerlukan penanganan khusus untuk hal tersebut mengidentifikasi limbah yang mungkin ditimbulkan antara lain: limbah padat, cair, maupun radioaktif yang berasal dari kegiatan instalasi perusahaan industri atau kegiatan karyawan (Sudigyo, 2002). Macam macam kemungkinan dampak ini diidentifikasi sesuai dengan bobot dampak negatif yang mungkin timbul.

2. Pengakuan

Elemen-elemen tersebut yang telah diidentifikasi selanjutnya diakui sebagai rekening dan disebut sebagai biaya pada saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan tersebut. Pengakuan biaya-biaya dalam rekening ini dilakukan pada

saat menerima manfaat dari sejumlah nilai yang telah dikeluarkan sebab pada saat sebelum nilai atau jumlah itu dialokasikan tidak dapat disebut sebagai biaya sehingga pengakuan sebagai biaya dilakukan pada saat sejumlah nilai dibayarkan untuk pembiayaan pengelolaan lingkungan. (PSAK,2002)

3. Pengukuran

Perusahaan pada umumnya mengukur jumlah dan nilai atas biaya biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan tersebut dalam satuan moneter yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengukuran nilai dan jumlah biaya yang akan dikeluarkan ini dapat dilakukan dengan mengacu pada realisasi biaya yang telah dikeluarkan pada periode sebelumnya, sehingga akan diperoleh jumlah dan nilai yang tepat sesuai kebutuhan riil setiap periode. Dalam hal ini, pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kebutuhan pengalokasian pembiayaan tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan yang bersangkutan sebab masing masing perusahaan memiliki standar pengukuran jumlah dan nilai yang berbeda-beda.

4. Penyajian

Biaya yang timbul dalam pengelolaan lingkungan ini disajikan bersama sama dengan biaya-biaya unit lain yang sejenis dalam sub-sub biaya administrasi dan umum. Penyajian biaya lingkungan ini didalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan nama rekening yang berbeda-beda sebab tidak ada ketentuan yang baku untuk nama rekening yang memuat alokasi pembiayaan lingkungan perusahaan tersebut.

5. Pengungkapan

Pada umumnya, akuntan akan mencatat biaya biaya tambahan ini dalam akuntansi konvensional sebagai biaya *overhead* yang berarti belum dilakukan spesialisasi rekening untuk pos biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan menuntut adanya alokasi pos khusus dalam pencatatan rekening pada laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan- sehingga dalam pelaporan akuntansi keuangan akan muncul

bahwa pertanggung jawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan tidak sebatas pada retorika namun telah sesuai praktis didalam pengelolaan sisa hasil operasional perusahaan. Hal ini diungkapkan oleh Jain. R.K.(1998) dalam bukunya berjudul *Environmental Impact Assesment* disebutkan bahwa sistem pencatatan akuntansi yang memerlukan penanganan khusus dalam hal ini adalah sistem akuntansi lingkungan yang memerlukan kamar tersendiri dalam neraca keseimbangan setiap tahunnya.

Kemungkinan untuk memuat seluruh biaya yang telah dikeluarkan dalam pos khusus menjadi sebuah neraca khusus tetap ada, namun meski demikian minimal dalam sebuah laporan keuangan adanya rekening khusus yang dapat menjelaskan alokasi biaya lingkungan tersebut menjadi satu kesatuan pos rekening laporan keuangan yang utuh dan secara rinci pengeluaran biaya tersebut sejak awal perencanaan proses akuntansi lingkungan sampai pada saat penyajian pemakaian biaya tersebut. (Purnomo,2000)

d. Peranan Akuntan dalam Masalah Lingkungan

Secara tidak langsung, akuntan dan akuntansi lingkungan dapat berperan dalam membantu masalah penanganan lingkungan. Gray (1993) mengemukakan peranan akuntan dalam membantu manajemen mengatasi masalah lingkungan melalui 5 (lima) tahap, yaitu:

1. Sistem akuntansi yang ada saat ini dapat dimodifikasi untuk mengidentifikasi masalah lingkungan dalam hubungannya dengan masalah pengeluaran seperti biaya kemasan, biaya hukum, biaya sanitasi, dan biaya lain lain yang berkenaan dengan efek lingkungan.
2. Hal-hal yang negatif dari sistem akuntansi saat ini perlu diidentifikasi, seperti masalah penilaian investasi yang belum mempertimbangkan masalah lingkungan.
3. Sistem akuntansi perlu memandang jauh kedepan dan lebih peka

terhadap munculnya isu isu lingkungan yang selalu berkembang.

4. Pelaporan keuangan untuk pihak eksternal dalam proses berubah, seperti misalnya berubah ukuran kerja perusahaan di masyarakat.
5. Akuntansi yang baru dari sistem informasi memerlukan pengembangan seperti pemikiran tentang kemungkinan adanya "eco balance sheet".

e. Model Perhitungan dan Penilaian Alokasi Biaya Lingkungan

Dalam beberapa kasus pengelolaan biaya lingkungan ini tidaklah selalu sama dalam setiap perusahaan, hal ini dikarenakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan belum diatur secara baku mengenai bagaimana proses perlakuan biaya yang telah dikeluarkan untuk pengelolaan efek negatif dari sisa hasil operasional perusahaan.

Dalam artikel *the Greening Accountiung*, yang ditampilkan dalam situs gulico.com, Anne menuliskan pandangannya bahwa pengalokasian pembiayaan untuk biaya pengelolaan lingkungan dialokasikan pada awal periode akuntansi untuk digunakan selama satu periode akuntansi tersebut. Misalnya jika sebuah perusahaan memiliki emisi limbah yang memerlukan pengelolaan dan pembiayaan yang material, pada saat dilakukan penganalisaan dan estimasi biaya maka jumlah seluruh nilai biaya yang akan dikeluarkan dalam satu tahun periode akuntansi tersebut dimasukkan dalam rekening biaya lingkungan dibayar dimuka pada biaya lingkungan .

**Jurnal (1) :
1 Januari 20xx**

Biaya lingkungan dibayar dimuka	XXX
Kas	XXX

Nilai biaya yang dibayarkan dimuka selama satu tahun tersebut akan dikredit setiap bulan untuk pengalokasian secara kontinyu yang dipergunakan untuk pembiayaan masing unit unit rekening biaya lingkungan tersebut.(Jain.,R.K 1998) Hal ini

sesuai dengan yang dikemukakan oleh Whaley (2003) dalam jurnal penelitiannya bahwa nilai atau jumlah biaya yang dipersiapkan pada periode tertentu akan berkurang sesuai dengan kebutuhan kebutuhan setiap unit biaya yang memerlukannya.

Dengan demikian, pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan setiap bulan untuk mengelola limbah perusahaan tersebut dengan cara mengurangi alokasi biaya yang telah dicadangkan sebelumnya melalui pembiayaan dibayar dimuka. Nilai dan jumlah biaya yang dialokasikan setiap bulan dalam satu periode adalah sesuai dengan estimasi biaya yang sebelumnya. Sebagai contoh, dalam bulan Januari, perusahaan mengalokasikan biaya pengelolaan lingkungan untuk Instalasi Pengolahan Limbah, biaya pegawai, dan biaya penelitian. Dalam jurnal akuntansi dapat digambarkan sebagai berikut:

Jurnal (2) :

1 Januari 20xx

Biaya IPAL	XXX	
Biaya Pegawai	XXX	
Biaya Penelitian	XXX	
Biaya lingkungan dibayar dimuka		XXX

Dengan jurnal diatas maka, biaya dibayar dimuka berkurang setiap bulannya sesuai dengan alokasi biaya yang telah diestimasi pada saat awal periode.

Model sistem pembagian digambarkan sebagai berikut:

Rata-rata pengeluaran biaya lingkungan perbulan..... (b1)

Jumlah bulan (b2)

Biaya alokasi selama satu tahun periode (B)

Maka persamaan matematis dapat digambarkan sebagai berikut:

$$B = b1 \times b2$$

f. Pelaporan dan Pengungkapan Akuntansi Lingkungan

Perusahaan dapat meyajikan kepedulian lingkungan dalam laporan keuangan guna membantu menciptakan kesan positif terhadap perusahaan dimata pemodal, pemerintah, dan masyarakat. (Haryono,2003) : Model komprehensif yang dapat dijadikan sebagai alternatif model pelaporan keuangan lingkungan secara garis besar dapat dikategorikan dalam 4 (empat) macam model, antara lain :

1. Model Normatif

Model ini berawal dari premis bahwa perusahaan akan membayar segalanya. Model normatif mengakui dan mencatat biaya biaya lingkungan secara keseluruhan yakni dalam lingkup satu ruang rekening secara umum bersama rekening lain yang serumpun. Biaya-biaya serumpun tersebut disisipkan dalam sub-sub unit rekening biaya tertentu dalam laporan keuangannya.

2. Model Hijau

Model hijau menetapkan biaya dan manfaat tertentu atas lingkungan bersih. Selama suatu perusahaan menggunakan sumber daya, perusahaan tersebut harus mengeluarkan biaya sebesar konsumsi atas biaya sumber daya. Proses tersebut memaksa perusahaan menginternalisasikan biaya pemakaian sumber daya meskipun mekanisme pengakuan dan pengungkapan belum memadai dan kemudian melaporkan biaya tersebut dalam laporan keuangan yang terpisah dari laporan keuangan induk untuk memberikan penjelasan mengenai pembiayaan lingkungan di perusahaannya..

3. Model Intensif Lingkungan

Model pelaporan ini mengharuskan adanya pelaksanaan kapitalisasi atas biaya perlindungan dan reklamasi lingkungan. Pengeluaran akan disajikan sebagai investasi atas lingkungan sedangkan aktiva terkait dengan lingkungan tidak didepresiasi

sehingga dalam laporan keuangan selain pembiayaan yang diungkapkan secara terpisah, juga memuat mengenai catatan-catatan aktiva tetap yang berhubungan dengan lingkungan yang dianggap sebagai inverstasi untuk lingkungan.

4. Model Aset Nasional

Model aset nasional mengubah sudut pandang akuntansi dari tingkat perusahaan (skala mikro) ke tingkat nasional (skala makro), sehingga dimungkinkan untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntansi untuk persediaan dan arus sumber daya alam. Dalam model ini dapat ditekankan bahwa selain memperdulikan lingkungan dalam pengungkapannya secara akuntansi, perusahaan juga memiliki kewajiban untuk menginterpretasikan pembiayaan lingkungan tersebut sebagai aset nasional yang dipandang sebagai tanggung jawab secara nasional.

Variasi alternatif model dalam perbedaan materi yang diungkap antara perusahaan satu dengan perusahaan yang menganut model lainnya lebih banyak disebabkan oleh faktor tingkat kompleksitas dan tingkat kebutuhan masing-masing operasional usaha. Perusahaan dapat memilih alternatif model varian dalam menentukan sikap dan bentuk tanggungjawab sosialnya sesuai dengan proporsional masing masing, namun secara substansial bahwa pertanggungjawaban lingkungan tetap menjadi pertimbangan utama setiap perusahaan.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kasus pada PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat pernyataan secara sistematis dan akurat mengenai data yang diperoleh selama penelitian.

B. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone dengan mengacu pada laporan keuangan dan laporan lainnya yang dianggap berhubungan dengan penelitian ini.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan cara hasil wawancara atau interview dengan pengelola perusahaan atau dengan pihak yang memiliki kewenangan untuk memberikan keterangan atas permasalahan yang diajukan pada saat penelitian.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya. Data tersebut dapat berupa catatan atau literatur yang diperlukan untuk penelitian ini. Data sekunder ini diantaranya adalah:

- Profil Perusahaan sebagai perusahaan yang memiliki kegiatan utama penyediaan layanan jasa kesehatan masyarakat.
- Data mengenai perhitungan, penilaian biaya, serta alokasi pengelolaan limbah pada laporan keuangan.
- Data mengenai jenis-jenis limbah dan tata cara pengelolaannya disertai proses pembiayaan dalam anggaran belanja.
- Data mengenai Instalasi Pengolahan Limbah dan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL).

D. Definisi Operasional Variabel

Analisis adalah proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian-bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Analisis diambil dari kata "ana" dan "luen" yang artinya kembali dan melepas diambil dari bahasa Yunani kuno. Jadi analisis artinya usaha yang dilakukan untuk mengamati benda atau suatu hal dengan menyusun komponen pembentuknya atau menguraikan komponen tersebut agar bisa dikaji dengan rinci. Kata analisis identik dengan ilmu sosial, ilmu alam, ilmu bahasa,

yang tergabung dalam bidang ilmu pengetahuan.

Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran dan alokasi biaya-biaya lingkungan hidup dan pengintegrasian biaya-biaya ke dalam pengambilan keputusan usaha serta mengkomunikasikan hasilnya kepada stocholders perusahaan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Data primer dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil peneliti dengan cara sebagai berikut

1. Data Primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah diambil dengan cara melakukan wawancara dengan manajer perusahaan atau yang mewakili dalam hal ini adalah bagian Sanitasi lingkungan dan Bagian Keuangan mengenai tata cara penerapan metode akuntansi biaya lingkungan pada subyek penelitian secara langsung. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung terhadap proses penerapan metode akuntansi lingkungan dalam alokasi pembiayaan pengelolaan limbah operasi perusahaan layanan jasa kesehatan tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan catatan-catatan akuntansi dari PTPN XIV Pabrik Gula Bone Arasoe Kabupaten Bone yang berisi mengenai proses penerapan akuntansi lingkungan. Selain itu literatur literatur yang berkembang kalangan akademik juga digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini. Pengumpulan data sekunder ini selain diperoleh dari referensi buku juga dilakukan dengan *internet surfing* yaitu mencari data mengenai akuntansi lingkungan melalui penelusuran internet.

F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif yaitu peneliti mendeskripsikan hasil temuannya yang berasal dari data

data yang terkumpul melalui proses observasi di subyek penelitian yang kemudian akan diperbandingkan dengan metode penerapan akuntansi lingkungan secara teori yang selama ini berkembang dikalangan akademik. Peneliti kemudian menganalisa kesesuaian metode akuntansi lingkungan yang diperbandingkan secara setahap demi tahap dalam penerapan akuntansi lingkungan tersebut pada masing masing metode dengan analisa deskripsi komparatif yang diinterpretasikan atas dasar data yang ada.

Hasil analisa perbandingan kedua metode tersebut diinterpretasikan dalam bentuk narasi argumentatif yang disajikan sebagai bentuk hasil analisis deskripsi untuk memberikan gambaran secara umum atas keunggulan dan kelemahan masing masing metode sehingga pada hasil akhir kesimpulan akan diperoleh metode akuntansi lingkungan yang baik sebagai metode alokasi biaya lingkungan yang layak untuk diterapkan pada perusahaan perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Kualitatif Sehubungan Pengelolaan Limbah

PGB Arasoe Bone adalah perusahaan yang bergerak dibidang produksi gula pasir dan memiliki komitmen peduli lingkungan dalam upaya memperbaiki kualitas lingkungan secara berkelanjutan.

PGB Arasoe Bone selalu berusaha untuk mematuhi peraturan dan perundangan lingkungan sesuai dengan arahan Dinas Kesehatan RI dan mengembangkan, mengkaji, dan memelihara kebijakan lingkungan ini serta mengkomunikasikan kepada masyarakat luas. PGB Arasoe Bone melakukan antisipasi pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh Unit Sanitasi Lingkungan dengan melakukan pengolahan limbah sebagai berikut:

1. Menurunkan beban pencemaran sampai dengan baku mutu limbah cair yang ditetapkan yakni, dengan kadar COD yang berkisar antara 2000-4000 ppm.
2. Menstabilkan dan mengurangi debit limbah yang dihasilkan oleh perusahaan. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu: meminimalisasi pemakaian air dan mengurangi limbah-limbah industri.

Pabrik Gula Bone Arasoe mengelompokkan dampak-dampak lingkungan sesuai dengan aspek-aspeknya, yaitu aspek fisik, biotis, kimia, radiasi, dan sosial budaya. Dampak lingkungan dari pengelolaan sisa operasional perusahaan yang timbul diantaranya adalah:

a. Bau

1). Sumber

Bau yang timbul di lingkungan perusahaan berasal dari unit pengolahan limbah (IPAL) dalam posisi limbah mengalami penurunan debit (pagi hari) sehingga waktu tinggal limbah lebih lama di dalam bak dan menimbulkan proses anaerob, selain itu bau berasal dari asap incenerator saat dipakai untuk memusnahkan limbah industri.

2). Pengelolaan

Unit Pengolahan limbah melakukan pengurusan bak limbah cair minimal 6 bulan sekali dan mengadakan pengawasan operasional pompa secara teratur.

b. Limbah Padat

1). Sumber

Limbah padat PGB Arasoe Bone berasal dari kegiatan sehari-hari yang dikelompokkan sebagai berikut :

- Limbah Padat Umum

Limbah ini terdiri atas bahan-bahan sisa produksi berasal dari pabrik dengan jumlah mencapai 1.5 – 2 meter kubik perhari

- Limbah Padat Infeksius

Limbah ini terdiri dari sampah yang telah tercemar oleh cairan kimia, dan yang telah digunakan. Sumber utama sampah ini adalah dari pabrik, dan laboratorium dengan jumlah 0.6 meter kubik perhari

- Limbah Padat Cytotoksus

Limbah ini terdiri dari limbah yang memiliki racun kuat dan digolongkan sampah sangat berbahaya, sebab apabila mengalami kontak langsung dengan manusia dapat menyebabkan mutasi gen, keracunan kuat.

- Limbah Farmasi

Limbah ini adalah limbah yang berasal dari bagian farmasi berupa sisa obat-obatan dari rumah sakit yang ada di perusahaan.

2). Pengelolaan

- Pengelolaan limbah padat dilakukan dengan pembuangan ke TPS setiap hari.

- Pengelolaan sampah yang menggunakan incenerator yang berkapasitas 0.4 meter kubik untuk sekali pembakaran, dilakukan 2 kali sehari setiap pagi dan malam hari.

- Pengelolaan sampah cytoksus dilakukan menggunakan incenerator 2 kali sehari

- Sampah obat-obatan yang berasal dari Farmasi dimusnahkan dengan incinerator.

c. Limbah Cair

1) Sumber

Limbah cair industri berupa sisa hasil produksi. Pada umumnya limbah ini berasal dari pabrik sekitar 73 meter kubik perhari.

2) Pengelolaan

Pengelolaan limbah ini, perusahaan mendirikan Instalasi Pengolahan Limbah Cair (IPLC) yang beroperasi di saat pabrik mulai beroperasi.

B. Data Laporan Keuangan Pabrik Gula Bone Arasoe

Pabrik Gula Bone Arasoe sebagai perusahaan manufaktur didalam

aktivitasnya tidak terlepas dari unsur limbah. Pabrik Gula Bone Arasoe mengantisipasi atas limbah tersebut dengan mendirikan Unit Sanitasi Lingkungan dan instalasi pengolahan limbah (IPAL) dan mencantumkan dalam struktur organisasi sebagai unit sarana penunjang perusahaan yang berada dibawah Direksi Sarana Penunjang Pabrik Gula Bone Arasoe.

Unit Sanitasi Lingkungan sebagai unit yang secara resmi tercantum dalam struktur organisasi, maka ada konsekuensi logis bahwa unit tersebut akan dicatat sebagai aktiva perusahaan. Pabrik Gula Bone Arasoe mencatat biaya-biaya yang dikeluarkan unit tersebut dalam pengelolaan limbah.

Berdasarkan pengamatan data laporan keuangan Pabrik Gula Bone Arasoe yakni neraca dan laporan laba rugi, dapat diketahui bahwa elemen elemen aktiva, kewajiban, modal, dan beban yang berhubungan dengan limbah tidak tercantum secara eksplisit. Pabrik Gula Bone Arasoe mencatat biaya unit tersebut secara tersembunyi, sehingga tidak ditampilkan secara eksplisit dalam Neraca namun dimasukkan sebagai biaya administrasi dan umum.

C. Deskripsi Data

1. Pengantar Analisis

Pabrik Gula Bone Arasoe sebagai perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur, dalam melaporkan biaya lingkungannya diakui sebagai biaya administrasi dan umum. Pengukuran biaya lingkungan tersebut dinyatakan dalam rupiah berdasar pengeluaran Unit Sanitasi Lingkungan dalam pengelolaan limbahnya.

Standar Akuntansi Keuangan per 1 April 2002, PSAK no 1 tentang penyajian Laporan Keuangan diungkapkan bahwa:

a. Pada Paragraf 07, mengenai komponen laporan keuangan dinyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen komponen antara lain neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

b. Pada Paragraf 09, mengenai informasi tambahan dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti **laporan mengenai lingkungan hidup** dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup ini memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

c. Pada paragraf 16, mengenai kebijakan akuntansi dinyatakan bahwa apabila belum ada pengaturan oleh PSAK, maka manajemen menggunakan pertimbangannya untuk menetapkan kebijakan akuntansi yang memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan.

Berdasarkan informasi diatas maka jelaslah bahwa Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan jasa untuk mengungkapkan aktivitas lingkungan yang terkait erat dengan limbah industri dan non industri sebagai laporan tambahan melengkapi laporan keuangan yang telah diwajibkan namun kecenderungan yang terjadi di Indonesia adalah perusahaan sangat jarang memasukkan aktivitas lingkungannya kedalam laporan tambahan yang disajikan bersama dalam laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena penyajian tersebut masih bersifat sukarela sehingga kewajiban perusahaan terhadap lingkungan merupakan kewajiban yang berdasar tanggung jawab moral manajemen dalam mengelola lingkungan maupun dalam rangka memenuhi AMDAL dan ANDAL dari Pemerintah atau BAPEDAL.

2. Analisis Neraca Pabrik Gula Bone Arasoe

Pelaporan keuangan di neraca bertujuan untuk memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi (aktiva), kewajiban (utang), dan modal sendiri (modal atau donasi) dari suatu entitas atau perusahaan.

3. Pengakuan Elemen Aktiva

Aktiva Pabrik Gula Bone Arasoe di neraca terdiri atas : aktiva lancar, aktiva tetap berwujud, dan aktiva tetap tak berwujud. Aktiva lancar terdiri dari Kas, Bank, Investasi Jangka Panjang, Piutang, Cadangan Kerugian Piutang, Persediaan, Uang Muka Biaya, dan Pengembangan Dana Jangka Panjang. Aktiva Tetap Berwujud terdiri dari Tanah, Gedung, Emplasemen, Alat industri, Mesin, Perabotan, Kendaraan, Alat Kerja, dan Lain lain. Aktiva tetap tak berwujud terdiri dari Biaya Pelatihan dan Pengembangan dan Biaya Penelitian dan Pengembangan.

4. Pengakuan Elemen Kewajiban

Kewajiban pada Laporan Keuangan Pabrik Gula Bone Arasoe terdiri atas kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Kewajiban jangka pendek meliputi item Barang produksi, Barang Pengadaan, Premi Asuransi, Pajak, Pendapatan diterima dimuka, dan Kewajiban jangka Pendek Lainnya. Kewajiban jangka panjang terdiri atas Kewajiban Bank, Kewajiban Leasing, Kewajiban Alat industri, Kewajiban Aktiva Tetap, Kewajiban Jangka Panjang Lainnya.

Landasan yang dapat dipakai oleh Pabrik Gula Bone Arasoe sebagai pedoman akuntansi lingkungan tersebut adalah PSAK 33 perihal pengelolaan lingkungan hidup (PLH) paragraf 59, yang menyatakan bahwa taksiran kewajiban PLH harus diakui apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Terdapat petunjuk yang kuat bahwa telah timbul kewajiban pada tanggal neraca akibat kegiatan yang telah dilakukan
- b. Terdapat dasar yang wajar untuk menghitung jumlah kewajiban yang timbul.

5. Analisis Laba Rugi

Laporan laba rugi atau laporan hasil usaha (dalam sebutan Pabrik Gula Bone Arasoe) merupakan laporan ringkasan dari hasil kegiatan perusahaan selama satu periode akuntansi sehingga laporan ini dipandang sebagai laporan yang paling penting dalam laporan tahunan. Laporan laba rugi Pabrik Gula Bone Arasoe meliputi:

Pendapatan, Biaya Langsung, Biaya Administrasi dan Umum, dan Biaya Lain lain.

Pembiayaan yang dilakukan Unit Sanitasi Lingkungan didalam rencana strategis perusahaan, Rencana Anggaran Unit Sanitasi dimasukkan sebagai program kerja yang diposting sebagai biaya administrasi dan umum. Rincian pelaporan biaya Unit Sanitasi Lingkungan tersebut dijelaskan sebagai berikut ini;

Tabel 1
Anggaran Belanja Unit Sanitasi
2010-2011

1. Pengadaan Peralatan Pekantoran
Rp. 1.285.200.00
2. Pengadaan Peralatan Rumah Tangga
Rp.44.918.900.00
3. Biaya Listrik Instalasi
Rp.16.468.229.00
4. Biaya Operasional Tambahan
Rp.69.720.000.00
5. Biaya Program Lingkungan
Rp.37.750.000.00

Jumlah Anggaran

Rp.170.042.329.00

Pengakuan selanjutnya terhadap anggaran biaya unit sanitasi tersebut akan dimasukkan bersamaan dengan biaya-biaya operasional unit-unit lainnya yang digolongkan sebagai unit operasional penunjang medis dan unit lain sebagai biaya administrasi dan umum sebagaimana tertera dalam laporan keuangan diatas.

6. Analisis Tahap Perlakuan Akuntansi Lingkungan

Tahap tahap pelaporan akuntansi sebagaimana dijelaskan diatas, memiliki kaitan yang erat terhadap perjalanan sebuah rekening untuk diakui dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Akuntansi lingkungan sebagai metode untuk mengungkap dan menyajikan perlakuan biaya yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan memerlukan tahap-tahap yang runtut dan rinci dengan tetap mengacu pada standar akuntansi maupun pernyataan akuntansi yang berlaku umum. Tahap-tahap akuntansi ini meliputi:

Identifikasi, Pengakuan, Penyajian, Pengungkapan, dan Pelaporan.

Analisis yang akan dilakukan berikut ini akan memperbandingkan kembali tahap-tahap yang telah dilakukan oleh Pabrik Gula Bone Arasoe dengan prinsip yang berlaku secara umum.

a. Pengidentifikasian

Identifikasi yang dilakukan oleh Pabrik Gula Bone Arasoe dalam melakukan tahapan-tahapan perlakuan biaya lingkungan khususnya pengelolaan limbah diperlakukan sebagai biaya umum. Biaya umum artinya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menangani pengelolaan lingkungan yang tidak diperlakukan secara khusus dalam rekening laporan keuangan. Pabrik Gula Bone Arasoe mengidentifikasikan semua kegiatan industri dan non industri memiliki potensi menimbulkan pengaruh lingkungan. Secara teori, Pabrik Gula Bone Arasoe telah melakukan tahapan pertama ini dengan mengalokasikan sejumlah biaya untuk pengelolaan kemungkinan pengaruh negatif dari kegiatan operasional usaha di perusahaan tersebut.

b. Pengakuan

Pabrik Gula Bone Arasoe mengakui elemen biaya tersebut sebagai biaya pada saat biaya tersebut digunakan untuk operasional pengelolaan lingkungan. Meskipun pada awal periode akuntansi, unit sanitasi telah menerima dana anggaran untuk satu tahun, namun pada dasarnya kas tersebut adalah sebagai penyisihan alokasi anggaran dan belum dapat disebut sebagai biaya sebab pembiayaan pengelolaan lingkungan tersebut dilakukan setiap bulan dan akan dijumlah total pada akhir periode akuntansi untuk dilaporkan dalam laporan keuangan.

c. Pengukuran

Pabrik Gula Bone Arasoe dalam mengukur nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembiayaan lingkungan ini dengan acuan realisasi anggaran periode sebelumnya. Pabrik Gula Bone Arasoe mengasumsikan bahwa realisasi anggaran periode yang lalu merupakan pelajaran pengalaman yang valid untuk

dijadikan sebagai acuan dalam menentukan nilai dan jumlah biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan lingkungan dalam satu periode tersebut.

d. Penyajian

Pabrik Gula Bone Arasoe melakukan penyajian alokasi biaya lingkungan tersebut secara bersama-sama dengan biaya unit-unit lain yang serumpun. Penyajian tersebut dilakukan bersama sebagai sub-sub biaya dalam rekening biaya administrasi dan umum. Hal ini dilakukan oleh Pabrik Gula Bone Arasoe sebab biaya pengelolaan lingkungan tersebut dianggap sebagai bagian dari sarana penunjang produksi sehingga tidak perlu melakukan penyajian secara khusus.

e. Pengungkapan

Pabrik Gula Bone Arasoe mengungkapkan pembiayaan akuntansi lingkungan didalam laporan keuangan menganut model normatif, artinya pengungkapan biaya lingkungan tersebut seolah-olah diungkapkan sebagaimana biaya *overhead* dalam perusahaan manufaktur sehingga tidak memerlukan penyajian secara khusus dalam laporan keuangan. Penyajian dalam laporan keuangan dilakukan dengan menggabungkan biaya yang serumpun yakni biaya administrasi dan umum perkantoran. Pabrik Gula Bone Arasoe dapat disimpulkan dalam melaporkan biaya lingkungan tersebut tidak secara khusus membuat neraca yang berhubungan dengan lingkungan atau setidaknya mencantumkan biaya lingkungan sebagaimana teori dan prinsip yang berlaku umum, sehingga dalam penyajian dalam laporan keuangan tidak dapat diketahui secara eksplisit jumlah dan nilai biaya untuk pengelolaan lingkungan

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pabrik Gula Bone Arasoe adalah perusahaan manufaktur yang merupakan BUMN yang memiliki instalasi pengelolaan limbah industri dan non industri yang dikeluarkan selama proses operasional usahanya. Instalasi pengelolaan lingkungan

ini dilakukan oleh Unit Sanitasi Lingkungan dibawah koordinasi langsung direksi Sarana Penunjang produksi perusahaan.

1. Perlakuan alokasi biaya lingkungan yang dilakukan oleh Pabrik Gula Bone Arasoe dilakukan oleh bagian keuangan perusahaan secara langsung dengan Unit Sanitasi Lingkungan yang diakui sebagai salah satu aset tetap (aktiva tetap) perusahaan dengan konsekuensi logis biaya yang dikeluarkan oleh unit tersebut selama operasional diakui sebagai biaya operasional perusahaan yang berpengaruh pada laporan keuangan Pabrik Gula Bone Arasoe.
2. Berdasarkan analisis neraca dan laba rugi pada laporan keuangan Pabrik Gula Bone Arasoe, dapat diketahui bahwa elemen yang terkait dengan pengelolaan lingkungan belum tersaji secara eksplisit didalam laporan keuangannya sebab elemen tersebut masih tergabung dengan elemen lainnya yang dianggap satu kategori. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya catatan akuntansi yang menyatakan uraian dalam bentuk deskriptif yang mengungkapkan penyajian biaya pengelolaan lingkungan maupun keterangan atas aktiva yang berhubungan dengan lingkungan, seperti: Instalasi Pengolahan Limbah, Unit Sanitasi Lingkungan dan lainnya. Meskipun demikian, Pabrik Gula Bone Arasoe tetap mencantumkan biaya pengelolaan lingkungan dalam rencana strategis perusahaan yang disusun oleh unit Sanitasi Lingkungan yang kemudian dalam pelaksanaannya diakui sebagai biaya administrasi dan umum bersama sama dengan biaya-biaya lainnya yang serumpun.
3. Didalam tahap-tahap perlakuan biaya lingkungan Pabrik Gula Bone Arasoe menganggap bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan merupakan biaya yang tidak terlalu signifikan dan dapat dikategorikan sebagai biaya umum yang tidak memerlukan perlakuan khusus

untuk dipisahkan sebagai lembaran tersendiri.

4. Pabrik Gula Bone Arasoe dapat disimpulkan menggunakan model normatif dalam perlakuan biaya lingkungannya yaitu manajemen menggabungkan rekening biaya-biaya yang serumpun menjadi satu pos biaya dan tidak dibuat dalam jurnal khusus tersendiri.

B. Saran

Pabrik Gula Bone Arasoe sebaiknya menindak lanjuti kepeduliannya terhadap lingkungan dengan cara menyajikan berita singkat didalam laporan keuangan perusahaan, kemudian diperkuat dan dipertegas sebagai ikhtisar kebijakan penting di bidang lingkungan didalam kebijakan akuntansinya. Langkah berikutnya yang dilakukan oleh Pabrik Gula Bone Arasoe adalah menyempurnakan kepedulian lingkungan tersebut dengan menyajikan "laporan lingkungan hidup" sebagai tambahan melengkapi laporan keuangan Pabrik Gula Bone Arasoe disamping memberikan catatan-catatan akuntansi mengenai kebijakan lingkungan yang telah ditempuhnya.

Model normatif yang telah diterapkan oleh Pabrik Gula Bone Arasoe dapat lebih disempurnakan dengan memberikan penjelasan dalam perlakuan biaya yang disisipkan dalam rekening biaya lain yang serumpun dan memberikan rincian yang jelas mengenai pembiayaan lingkungan tersebut meskipun dimasukkan dalam sub-sub rekening biaya lainnya yang serumpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1999 mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, BAPEDALDA DIY, Yogyakarta, 1999
- Anonim, Pemerintah Republik Indonesia, *Undang Undang no. 23 tahun 1997 mengenai Pengelolaan limbah*, Jakarta, 1997.

- Bradford. , *Social Accounting; as soon as possible for accounting*, Jurnal penelitian AICPA, USA, 2003
- Gregoria., *A Critical View of the Social Accounting.*, Departement of Environmental and Energy., Environmental Engineering., Evarstone University.,Ebarstone University Press.,1999
- Hadisatmoko, 1998, *Bisnis dan Lingkungan, ditinjau dari sisi akuntansi*, Artikel Majalah Media Akuntansi, Edisi V, IAI, Jakarta, 1998
- Harahap, Sofyan Syafri, *Teori Akuntansi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hughes, Everest C. *Envnironmental a contradictive issues for accountant.* ,New York, Harper colophon Books., 2002
- Manuhara, Wahyu, *Audit Lingkungan; Pengungkapan Isu Lingkungan dalam Laporan Keuangan*, Jurnal Penelitian, Jurnal Akuntansi dan Investasi Jurusan Akuntansi FE UMY, Yogyakarta, 2000.
- Murni, Sri, *Akuntansi Sosial: Suatu Tinjauan Mengenai Pengakuan, Pengukuran, dan Pelaporan Eksternalities dalam Laporan Keuangan*, Jurnal Penelitian, Jurnal Akuntansi & Investasi, Jurusan Akuntansi FE UMY, Yogyakarta, 2001
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Cetakan pertama, Remaja Dostkarya offset, Bandung, 2001
- Moeleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama, Remaja Dostkarya Offset, Bandung, 2002
- Purwono, Bambang, *Proses Pemanfaatan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan dalam proyek Pembangunan, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan ,BAPEDALDA DIY*, Yogyakarta, 2002
- Sudigyo, Tambah, *Studi Kasus Pengolahan Limbah Cair di RS Kanker Dharmais Depkes RI Jakarta*, (tidak dipublikasikan, tugas matakuliah Sanitasi lingkungan FT UGM) 2002
- Yudiani, Anastasia Friska, *Akuntansi Sosial Ekonomi: Pengukuran dan Pelaporannya*, Universitas Negeri Surakarta, Skripsi, tidak dipublikasikan, 2000
- Yuniati, Titi., *Akuntansi Lingkungan: Pengidentifikasian, Pengukuran dan pelaporan*, Universitas Negeri Surakarta, Skripsi, tidak dipublikasikan, 1998
- Purwono, *Akuntansi lingkungan suatu Tinjauan dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Prospek Penerapannya di Indonesia.*,Universitas Negeri Surakarta, tidak dipublikasikan, 2000